

Volume 9. Nomor 1. Januari-Juni 2013

Transformasi

Jurnal Pengabdian Masyarakat



Transformasi

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Daftar Isi • iii

Anggitan

Pengembangan Masyarakat Melalui Participatory Action Research

Lubna • 1-22

Telisik

Penanggulangan Disorientasi Remaja Tuna Karya

Di Desa Pringga Jurang Utara Kecamatan Montong Gading Lombo Timur

Muh. Baihaqi & M. Firdaus • 23-52

Bincang

Jaringan Masyarakat Sipil Lombok Barat

(Ikhtiar Mengembalikan Kedaulatan Warga Di Lombok Barat)

Jumarim • 53-64

Agenda

Pemberdayaan Ekonomi Bagi Keluarga Kecil Kurang Mampu
Di Lingkungan Jempong Barat Mataram

Khairul Hamim • 65-74

Manajemen Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an
Di Desa Nyir Gading Kediri Lombok Barat

Muhammad Harfin Zuhdi • 75-86

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Partisipatif Di Desa
Ketara Kabupaten Lombok Tengah

Heru Sunardi • 87-112

**PENANGGULANGAN DISORIENTASI REMAJA TUNA KARYA
DI DESA PRINGGA JURANG UTARA KECAMATAN MONTONG GADING
LOMBOK TIMUR**

Muh. Baihaqi & M. Firdaus*

FOKUS PENDAMPINGAN

Dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi telah digariskan tiga hal yang harus diperankan oleh civitas akademika perguruan tinggi di Indonesia, yaitu pengembangan akademik, penelitian dan pengabdian masyarakat. Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), meskipun tidak dibatasi hanya dalam bidang sosial-keagamaan, akan tetapi, peran dan tanggung jawab moral terkait dengan tri dharma perguruan tinggi dalam bidang tersebut secara sosiologis adalah tuntutan yang tidak terelakkan. Civitas akademika Perguruan Tinggi Islam harus bisa menjawab tuntutan masyarakat dalam pengembangan akademik, penelitian dan pengabdian terutama dalam bidang sosial keagamaan. Dalam menjalankan fungsi dan peran tersebut, para peneliti dan dosen PTAI harus memiliki kemampuan teoritis dan praktis pengembangan akademik, penelitian dan juga pengabdian masyarakat. Penguasaan metodologi dan juga pengalaman lapangan yang harus selalu *di-update* agar sejalan dengan perkembangan keilmuan kontemporer dan juga tuntutan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang dan dinamis. Maksimalisasi peran dan fungsi tersebut telah dijamin oleh Undang-undang. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 51 ayat 1 huruf d disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan penelitian, akses

sumber belajar, informasi, sarana dan prasarana pembelajaran, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹

Tugas akademik, penelitian dan pengabdian para dosen PTAI terutama terkait dengan spesialisasi dalam bidang sosial-keagamaan akan menjadi maksimal ketika mereka memiliki kerangka untuk melihat problem mendasar yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang sosial-keagamaan, serta menguasai secara teoritik ataupun praktis metode dan teknik penelitian serta pendampingan yang melibatkan peneliti sebagai partisipan aktif. Tidak hanya sebagai pengamat, peneliti juga harus bisa menjadi partisipan dan bagian dari pelaku perubahan. Posisi pengamat, observer atau peneliti murni, yang hanya ingin memahami kemudian menjelaskan fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat saja tidak cukup, karena peran pendampingan dan pemberdayaan dengan mengajak mereka berubah dengan segala potensi yang mereka miliki menjadi hilang. Diperlukan intervensi dan pemberdayaan langsung dengan mempersiapkan subyek-subyek dalam masyarakat sebagai agen perubahan itu sendiri. Sosok dosen peneliti di PTAI harus bisa menjadi pendamping, fasilitator dan partisipan yang mengajak dan mengintervensi langsung subyek-subyek masyarakat untuk berubah, secara sistematis, terdesain dan terukur, dan pada saat yang sama mereka juga bisa mengabstraksikan prosedur, metode dan hasil-hasil pendampingan yang dilakukan sehingga dihasilkan sebuah teori dalam penanganan masalah-masalah sosial yang bisa direplikasikan kepada komunitas atau masyarakat lainnya.

Berangkat dari kesadaran seperti di atas, kemudian dilakukan survey di beberapa lokasi di wilayah Lombok untuk menemukan komunitas-komunitas dalam masyarakat yang membutuhkan pendampingan dan pemberdayaan. Survey dilakukan dengan mengambil

¹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

lokasi di tiga tempat, yang mewakili tiga kabupaten yaitu Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur. Pemilihan lokasi yang berdasarkan pertimbangan kondisi sosiologis, terutama di daerah-daerah yang memiliki resistensi tinggi akibat disoerintasi remaja yang jarang tersentuh oleh program-program pemberdayaan dan pendampingan. Di Lombok Barat, di pilih lokasi di Desa Sandik di Lombok Tengah dipilih di desa Bagu, dan di Lombok Timur dipilih desa Peringga Jurang Utara.

Dari survey yang dilakukan di tiga lokasi tersebut, kemudian diperoleh data awal bahwa secara geografis, desa Peringga Jurang adalah lokasi yang paling tepat karena merupakan daerah terpencil, terisolasi dan paling jauh dari pusat kota, dibandingkan dengan dua lokasi yang lain. Sedangkan secara sosiologis, sekalipun berada di daerah yang terpencil akan tetapi, para generasi mudanya ternyata memiliki pergaulan luas dan melintas batas geografis sempit lokasinya.

Kondisi Dampungan Saat ini

Ada fenomena yang menarik yang ditemukan di desa Pringga Jurang Utara, yaitu bahwa ada distingsi yang kuat antara komunitas orang-orang dewasa dengan anak-anak muda/remaja. Jika komunitas orang tua masih memiliki pandangan yang sangat tradisional dan masih ketat dengan tradisi religiusnya, maka kelompok remaja justru sebaliknya, memiliki pandangan dan cara hidup yang lebih bebas dan cenderung keluar dari tradisi para orang tua mereka. Sebagai akibatnya, terjadi “ketegangan” antara kelompok remaja dengan kelompok orang tua, dan kaum remaja cenderung memisahkan diri dari akar tradisi religius mereka lalu mencari gaya dan nilai hidup baru dari tradisi modern.

Dialog dan komunikasi antara kelompok orang tua dengan remaja tidak terbangun dengan baik. Sebagai gantinya adalah dialog intimidatif,

saling klaim dan saling memojokkan. Menghadapi kondisi yang demikian itu, kelompok orang tua cenderung “frustrasi” dan berada dalam dilema psikologis antara perasaan tanggung jawab sebagai orang tua kepada generasi muda dengan ego dan emosi yang tidak siap dengan penentangan anak-anak muda. Ada kesenjangan nilai dan psikologis antara orang tua dengan remaja yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan media komunikasi global. Para orang tua mengeluh tidak bisa menangani anak-anak muda dan sebaliknya anak-anak muda juga mengeluh dengan cara pandang dan tradisi orang tua yang dianggap kuno dan tradisional.

Tidak bisa dipungkiri ada disorientasi yang dialami oleh remaja, terutama dalam hal nilai-nilai hidup dan orientasi masa depan. Yang menjadi kegelisahan mereka bukan lagi bagaimana bisa hidup sesuai dengan norma, melainkan bagaimana mereka bisa mendapatkan akses ekonomi yang layak ke depan sebagai tuntutan dari perubahan zaman yang serba materialistis. Identitas dan eksistensi mereka ditentukan oleh sejauh mana mereka mampu membuat akumulasi modal atau setidaknya mendapatkan akses ekonomi yang akan memberikan pengakuan secara sosial. Kondisi sosiologis dan ekonomi masyarakat pelosok yang miskin dan tidak memiliki akses, menyebabkan banyak dari mereka memilih untuk mencari penghidupan sebagai tenaga kerja ke luar negeri, meskipun karena rata-rata mereka tidak memiliki skill dan pendidikan yang memadai, di negeri orang mereka hanya menjadi buruh, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan sebagaimana yang mereka bisa lakukan di daerah mereka sendiri.

Di luar negeri, yang diperkuat adalah mentalitas sebagai “pekerja” atau “budak” sehingga bagi mereka yang pernah menjadi TKI di luar negeri dan pulang membawa modal, dengan segera akan dihabiskan untuk berfoya-foya dan setelah itu kembali ke luar negeri

untuk menjadi buruh. Nampaknya, mindset mereka yang harus dirubah sehingga tidak menjadi mental budak, dan harus mulai diarahkan untuk mengembangkan dan memberdayakan sumber-sumber daya alam yang ada di daerah mereka sendiri. Kondisi alam yang sebenarnya subur, tidak terkelola dengan baik dan bahkan cenderung dibiarkan tanpa pengelolaan yang baik.

Dengan bertitik tolak dari problem di atas, pendampingan ini diarahkan untuk (1) memfasilitasi dialog kreatif antara kelompok orang tua dengan kelompok remaja sehingga terbangun saling pengertian dan sinergi antara dua kelompok sosial ini, (2) memberikan stimulasi kepada generasi muda agar memiliki sikap kritis terhadap nilai-nilai materialistik dunia modern (3) membangun kesadaran dan kreativitas generasi muda untuk mengembangkan potensi diri dan sumber daya lingkungan mereka.

KONDISI YANG DIHARAPKAN

Kondisi subyek dampingan saat ini memang tidak terlalu memprihatinkan. Para remaja tuna karya hanya memiliki pekerjaan musiman seperti hanya pada musim tanam tembakau atau pada musim panen padi dan proyek-proyek bangunan. Di luar masa tersebut mereka tidak memiliki pekerjaan sehingga dikhawatirkan akan berdampak pada situasi sosial kemasyarakatan di Desa Pringga Jurang Utara Kecamatan Montong Gading Lombok Timur.

STRATEGI PENDAMPINGAN

Strategi pendampingan adalah dengan mengembangkan kerangka model “pembudayaan nilai-nilai trans-subyektif (spiritualitas), intersubyektif (sosiabilitas), dan subyektif (intelektualitas) al-Quran”. Dua kelompok ini akan diberikan pengenalan terhadap tiga ranah pembelajaran hidup dan strategi dialog untuk menciptakan tindakan

kolektif. Pembelajaran dialog adalah strategi utama pendampingan yang bertujuan untuk membangun komunikasi yang sejajar, terbuka dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Keberhasilan pendampingan ini ditentukan oleh kontinuitas komunitas dampingan dalam melakukan dialog yang pada selanjutnya diharapkan akan muncul emergent dialog berupa penyelesaian-penyelesaian masalah-masalah sosial, ekonomi dan kemasyarakatan berdasarkan komitmen bersama untuk membangun konvensi atau kesepakatan.

SEJARAH SINGKAT

Desa Peringga Jurang Utara adalah Desa yang masih baru dan merupakan hasil pemekaran dari desa Peringga Jurang. Terhitung sejak tahun 2008, masih menjadi desa percobaan dan kemudian pada tahun 2010, secara definitive menjadi Desa yang mandiri. Ide dan gagasan pemekaran bersumber dari para generasi beberapa orang Tokoh Masyarakat, yang setelah mempertimbangkan kondisi geografis, Peringga Jurang lama yang terlalu luas sehingga pembangunan menjadi tidak merata. Sebelum terjadi pemekaran, Desa Peringga Jurang terbentang dari utara ke selatan dengan jarak sekitar 14 km, dengan lebar 1.5 km dari timur ke barat.

Kondisi geografis yang demikian itu menyebabkan penduduk di daerah yang berada di sebelah utara harus menempuh sekitar 7 km untuk bisa sampai ke pusat desa. Kondisi ini sangat melelahkan bagi mereka, terlebih lagi dengan akses jalan yang jelek dan rusak, sehingga biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh penduduk yang berada di ujung sebelah utara semakin besar.

Di sisi lain, pembangunan yang selama ini dilakukan oleh Desa Induk, hanya terpusat pada lokasi-lokasi yang dekat dengan pusat kota, sedangkan lokasi sebelah utara yang berbatasan langsung dengan hutan

sangat minim tersentuh oleh upaya-upaya pembangunan fisik. Untuk perbaikan jalan saja, daerah Peringga Jurang Utara sangat jarang mendapatkan jatah dari pemerintah atau dari program desa, padahal basis masa desa Peringga jurang utara hamper 50% adalah di daerah utara. Setelah pemekaran pada tahun 2010, jumlah penduduknya sekitar 4.500 jiwa, yang tersebar pada kampung-kampung pelosok yang terbagi menjadi 4 kekadusan.

Setelah pemekaran desa berjalan selama satu periode, belum nampak perubahan yang signifikan dalam pembangunan di desa ini. Namun yang pasti, program-program pemerintah bisa mereka nikmati langsung sebagai desa yang mandiri. Hal yang jarang mereka dapatkan ketika masih bergabung dengan desa induk, yang program-program bantuan dari pemerintah terpusat hanya pada pusat desa saja, sedangkan masyarakat yang berada pada wilayah pelosok hanya mendapatkan sisanya. Perkembangan lain yang juga perlu dicatat setelah pemekaran desa adalah adanya usaha-usaha untuk memberdayakan sumber-sumber daya alam strategis seperti air, sehingga desa ini dengan bantuan dari lembaga luar negeri, telah berhasil memanfaatkan sumber air sebagai sumber energy listrik untuk daerah-daerah yang selama ini masih tidak mendapatkan akses penerangan, terutama di daerah ujung utara.

KONDISI GEOGRAFIS

Desa Peringga Jurang Utara secara geografis merupakan salah satu desa terluar di Kabupaten Lombok Timur yang di sebelah utara berbatasan langsung dengan hutan dan kaki Gunung Rinjani. Secara demografis posisi desa ini adalah sebagai berikut:

Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Induk yaitu Desa Peringga Jurang

Di sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Pesanggerahan

Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tetebatu
Di sebelah utara berbatasan dengan hutan Taman Nasional
Gunung Rinjani.

Karena desa ini merupakan desa yang termasuk yang terletak di kaki Gunung Rinjani, maka tipografi desa ini terdiri dari lahan persawahan 50% sedangkan sisanya adalah rawa dan tanah ladang. Lahan persawahan tidak terkonsentrasi pada satu tempat akan tetapi menyebar di beberapa tempat. Mayoritas penduduknya hidup dari hasil sawah dan ladang yang luasnya tidak seberapa. Bertuntungnya, desa ini termasuk desa yang subur dengan curah hujan yang tinggi dan sumber air yang melimpah. Sumber daya alam yang bisa dikembangkan sebenarnya cukup banyak dan variatif, mulai dari pertanian, perkebunan dan perikanan. Ketersediaan bahan-bahan baku yang bersumber dari alam untuk diolah menjadi barang ekonomis yang bernilai tinggi juga melimpah. Bambu, kelapa, rotan, dan beberapa tanaman yang disediakan oleh alam cukup melimpah. Hanya saja, kreativitas masyarakatnya yang sepertinya sangat minim dan cenderung dimanjakan oleh kondisi alam yang bersahabat. Mereka terbiasa menikmati hasil alam secara langsung tanpa harus mengeluarkan banyak usaha untuk mendapatkannya.

Sebagai gambaran, lahan pekarangan penduduk sangat luas dan sangat jarang yang dimanfaatkan secara maksimal. Sebagaimana juga ladang dan lahan-lahan lain, dibiarkan tumbuh apa adanya oleh alam dan mereka menunggu mendapatkan hasil seperti kayu, buah-buahan dan lain sebagainya. Sekalipun akhir-akhirnya ini sudah ada upaya dari beberapa orang untuk memaksimalkan usaha pertanian dan menggarap lahannya secara lebih modern dan terencana, akan tetapi belum menjadi bersifat massal dan masih menjadi usaha personal.

Karena kondisi geografisnya yang subur dan kurang tergarap dengan baik, daerah ini menjadi lirikan beberapa orang yang memiliki

modal yang berasal dari luar, dan telah beberapa kali bekerjasama dengan penduduk setempat untuk menyediakan bahan baku pertanian seperti tembakau, jangung, ginseng dan lain sebagainya dengan system kemitraan. Namun semua itu tidak ada yang berlanjut dan bisa meningkatkan tarap hidup masyarakatnya. Bahkan dalam pengalaman mereka, setelah beberapa kali bekerjasama dengan pemilik model, mereka justru merasa dirugikan dan pada akhirnya mereka kembali kepada pola hidup lama, dan menggarap lahan mereka apa adanya.

KONDISI EKONOMI

Mayoritas penduduk desa Peringga Jurang Utara berprofesi sebagai petani dengan lahan yang sangat terbatas. Hanya beberapa orang saja di antara mereka yang memiliki lahan di atas 1 hektar, selebihnya adalah mereka yang sekedar memiliki lahan seadanya. Lahan yang dimiliki oleh penduduk desa ini terdiri dari sawah dan kebun. Penghasilan dari lahan pertanian mereka hanya cukup untuk menambal kebutuhan hidup mereka, dan tidak bisa diharapkan sebagai sumber penghasilan yang lebih. Beruntungnya, desa ini cukup subur dengan curah hujan yang tinggi dan sumber air yang melimpah, sehingga mereka bisa menggarap sawah dan kebun mereka setiap saat tanpa menunggu musim hujan. Irigasi sudah tertata bagus dan bisa terdistribusi dengan baik kepada semua petani yang ada, dan sangat jarang terjadi konflik akibat memperebutkan air irigasi sebagaimana yang terjadi di daerah bagian selatan Pulau Lombok.

Sekalipun demikian, karena pengelolaan lahan yang masih tradisional dan tidak berdasarkan pengetahuan modern mengenai tata kelola lahan dan pola tanam, maka hasil yang didapatkan tidak pernah lebih. Kondisi yang demikian itu yang menyebabkan sebagian penduduk desa ini memilih pekerjaan sampingan sebagai pedagang untuk konsumsi

masyarakat lokal. Meskipun beberapa orang dari mereka bisa dikatakan sukses dalam bisnis lintas kampung atau lintas daerah. Lagi-lagi yang demikian itu tidak banyak dan bisa dihitung dengan jari yang jumlahnya di bawah bilangan 5.

Adapun bagi mereka yang memiliki bekal pendidikan yang lebih tinggi, mereka umumnya berprofesi sebagai guru swasta dan PNS dan profesi yang terakhir inilah yang bagi masyarakat desa ini, sebagaimana dengan mayoritas penduduk Lombok atau bahkan Indonesia dianggap sebagai profesi yang paling bergengsi. Cara pandang seperti itulah yang menyebabkan penduduk desa ini, terutama, para mereka yang berusia remaja dan telah mengenyam pendidikan tinggi sebagai pemburu PNS.

Ada kelompok lain, yang dapat dikategorikan sebagai kelompok marginal, yaitu para remaja yang tidak memiliki nasib baik untuk bisa mengenyam pendidikan tinggi, dan biasanya hanya sampai SLTP atau SLTA, yang dalam kondisi masyarakat pragmatis, memilih untuk menjadi TKI atau merantau ke daerah lain guna menari peruntungan. Tidak jarang, mereka terpaksa memilih untuk menjadi TKI dengan spekulasi antara hidup dan mati. Biaya yang mereka gunakan untuk berangkat adalah hasil dari berhutang dan akan dilunasi jika mereka telah bisa mendapatkan pekerjaan di negeri orang atau di daerah lain. Sebagian mereka ada yang berhasil secara material dan ada juga yang semakin terpuruk karena tidak mendapatkan pekerjaan di daerah rantuan, dan pulang tanpa bisa melunasi hutang-hutang mereka. Sekalipun demikian, profesi sebagai TKI atau imigran masih menjadi pilihan favorit bagi remaja dengan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA.

Mereka yang gagal menjadi TKI sebagai alternatif paling aman, pada akhirnya menjadi manusia tuna karya yang sehari-hari hanya menghabiskan waktu untuk menyesali nasib dan bekerja serabutan, ketika ada yang harus dan bisa dikerjakan oleh mereka. Mereka inilah

seringkali menjadi pihak-pihak yang dipojokkan ketika ada masalah-masalah social yang terjadi di masyarakat.

REALISASI PENDAMPINGAN

Pendampingan ini dilaksanakan selama 3 bulan terhitung mulai dari bulan Agustus-Oktober 2012. Pendampingan dimulai dengan melakukan kajian secara lebih mendalam untuk membuat mapping masalah-masalah sosial-kemasyarakatan yang berkembang di lokasi dampingan yaitu Desa Peringga Jurang Utara sehingga ditemukan apa yang menjadi fokus pendampingan. Mapping ini dilakukan dengan cara melakukan survey dan observasi langsung ke lokasi, yang disertai dengan wawancara dengan masyarakat untuk menggali secara bersama-sama masalah yang berkembang. Setelah melalui serangkaian kunjungan dan dialog, pada akhirnya dapat diidentifikasi beberapa masalah mendasar yang dihadapi oleh masyarakat antara lain: 1) Terkait dengan kehidupan keagamaan yang rawan konflik, dan sangat rentan dengan isu-isu primordial akibat konflik organisasi di tubuh organisasi Nahdlatul Wathan (NW), 2) Masalah akses ekonomi yang masih sangat kurang dan minimnya kemampuan untuk meningkatkan tarap hidup masyarakat, 3) masalah remaja yang mengalami disorientasi hidup dan nilai yang ditandai dengan banyaknya kasus-kasus sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh kehidupan remaja yang tidak terarah dan tidak terkendali.

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka dari tiga masalah mendasar itu, kemudian ditetapkan satu isu saja yang menjadi fokus pendampingan dan pemberdayaan, yaitu penanggulangan dan penanganan disorientasi remaja yang dirasakan sebagai masalah yang paling krusial dan berjangka panjang dan harus segera diselesaikan. Tentunya dengan satu harapan, maka dengan pemberdayaan remaja,

maka masalah-masalah lain bisa tertanggulangi dengan mempersiapkan para remaja sebagai mentor dan agen perubahan dalam jangka panjang. Pemilihan isu ini sebagai fokus ditetapkan setelah melalui diskusi dengan berbagai pihak di lokasi pendampingan, mulai dari kepala desa, tokoh agama dan masyarakat dan juga perwakilan remaja.

Pemberdayaan remaja tentunya tidak bisa lepas dari peran dan keikutsertaan para orang tua dan tokoh masyarakat. Hanya saja memang, komunikasi antara remaja dengan mereka selama ini masih terhalangi oleh sekat tradisi dan juga nilai. Oleh sebab itu, setelah melakukan pengamatan dan diskusi dengan semua pihak, pada akhirnya, disimpulkan bahwa strategi pertama pendampingan ini adalah dengan membuka celah dialog antara semua pihak, terutama antara kelompok remaja dan orang tua. TIM dari IAIN Mataram lalu mulai melakukan negosiasi dengan para remaja dan orang tua dan tokoh masyarakat untuk memulai merencanakan dialog perdana yang melibatkan semua pihak. Pilihan tempat yang digunakan adalah salah satu masjid, yaitu Masjid Thuruqul Khairat dengan situasi dan hasil-hasil sebagai berikut:

1. Dialog Malam Minggu Tanggal 12 Agustus 2012

Dialog ini terlaksana atas kerjasama dengan pengurus masjid yang mengundang, kepala desa, para tokoh masyarakat, tokoh agama dan perwakilan remaja. Peserta yang diundang dalam dialog pertama ini sebanyak 20 orang. Peserta yang diundang berasal dari latar belakang usia, pendidikan dan profesi dan status social yang berbeda. Para peserta yang diundang tersebut adalah:

No	Nama	Pend.	Kelompok Sosial
1	Drs.H.A.Damanhuri, M.Pd	S-2	Tokoh Masyarakat
2	Khairul Hadi, S.Pd.	S-1	Tokoh Masyarakat/Pengurus Masjid
3	Abdul Aziz	SMA	Pengurus Masjid

4	H. Mas'ud	SMA	Tokoh Masyarakat
5	Abdul Halim, S.P	S-1	Tokoh Masyarakat/Pemuda
6	Hasbiallah, S.Pd.I	S-1	Kepala Desa
7	Aq. Said	-	Kepala Dusun
8	Qadri, QH.	MDQH	Tokoh Agama
9	Guru Suhaimi, QH	MDQH	Tokoh Agama
10	Mahfuz, S.Pd	S-1	Tokoh Muda
11	Ahmad Hatip	-	Tokoh Remaja
12	Zainul Fahmi	MDQH	Remaja
13	Khairul Huda, QH	MDQH	Remaja
14	Hadi Supianto, S.Pd	S-1	Remaja
15	Suhaili, S.Pd	S-1	Tokoh Muda
16	Humiri	SMA	Remaja
17	Aq. Fahmi	-	Pengurus Masjid
18	Zainul Hadi	SMA	Remaja
19	M. Firdaus	S-2	TIM IAIN
20	Muh. Baihaqi	S-2	TIM IAIN

Sesuai dengan jadwal yang ada dalam undangan, dialog dimulai jam 20.00 WITA, setelah shalat Isya'. Tim dari IAIN Mataram sengaja datang lebih awal, untuk melihat kondisi dan juga membuat seting tempat dialog agar lebih efektif. Setelah shalat Isya, dan Nampak beberapa orang yang telah mendapat undangan juga memilih shalat isya di Masjid. Setelah shalat Isya, mereka yang diundang mulai datang dan langsung mengambil tempat melingkar di dalam masjid. Setelah setengah jam, menunggu akhirnya disepakati dialog akan dimulai. Setelah mengisi daftar hadir yang disediakan, ternyata tidak semua undangan bisa hadir. Termasuk Kepala Desa juga tidak hadir karena alasan ada acara warga yang mendadak dan tidak bisa ditinggalkan. Total semua yang hadir sebanyak 14 orang ditambah dengan dua orang TIM dari IAIN sehingga total peserta yang hadir dalam dialog tersebut sebanyak 16 orang.

Acara diawali dengan seremoni pembukaan dan juga pembacaan doa yang dipandu oleh Pengurus Masjid setelah itu, acara diserahkan kepada TIM IAIN Mataram sebagai pemandu. TIM kemudian memberikan pengantar singkat dan menjelaskan tujuan dan teknik dialog

yang akan diterapkan selama acara berlangsung. Dialog pertama ini adalah dalam rangka brainstorming (curah gagasan) untuk menemukan masalah dan juga ide-ide dari semua peserta mengenai solusi atas masalah bersama masyarakat.

Aturan main yang disepakati adalah bahwa dalam dialog ini adalah:

- Semua berhak dan bebas mengungkapkan pendapat, keluhan, masalah dan perasaannya.
- Semua memiliki hak yang sama berapa lama dan kapan ia mau berbicara.
- Semua wajib mendengar dan tidak boleh ada yang menanggapi sebelum yang berbicara selesai mengungkapkan pendapat atau gagasannya.
- Semua harus berbicara jujur dan tidak ada yang ditutup-tutupi.
- Tidak boleh ada yang emosi dan marah dan harus siap mendengarkan kejujuran dari pihak lain.

Setelah aturan main ini disepakati dan dijelaskan tujuan dari dialog ini adalah untuk menemukan masalah dan juga ide-ide cemerlang dari semua pihak, maka dialogpun dimulai:

Pembicara pertama dalam pertemuan tersebut adalah dari tokoh masyarakat, Drs. H. Daman Huri:

“Menurut saya, masalah mendasar yang kita rasakan di masyarakat kita ini adalah fanatisme organisasi yang menyebabkan kita saling curiga, saling membenci dan saling sentiment satu dengan yang lain (Organisasi yang dimaksudkan di sini adalah NW yang terpecah menjadi dua, NW Pancor dan NW Anjani dan masyarakat di desa ini terpecah menjadi dua dan berpihak kepada salah satu dari dua pecahan NW ini). Orang yang kita anggap berbeda dari segi organisasi kita anggap sebagai musuh dan lawan, sehingga apapun yang ia lakukan dan katakan tidak akan kita terima, sekalipun itu benar. Sebaliknya,

orang yang kita anggap satu organisasi, akan kita bela mati-matian dan apa yang ia katakan dan lakukan selalu benar dan tidak pernah salah. Sebagai akibatnya, kita tidak pernah bisa bersatu dan bekerjasama untuk kepentingan bersama yang lebih baik. Kita bersyukur ada upaya seperti ini, mengajak kita bertemu dan berdialog untuk mengenali masalah bersama dan mencari penyelesaian bersama-sama. Lebih baik lagi, jika apa yang kita hasilkan pada malam ini bisa kita lakukan bersama-sama untuk kepentingan kita semua, tanpa terhalangi oleh sekat organisasi yang sering membuat kita pecah dan konflik.”

Setelah mendengar pembicara pertama mengangkat isu yang terbilang sensitif di desa ini, beberapa peserta dialog dalam pengamatan kami mulai gelisah dan sepertinya tidak ingin isu seperti itu dimunculkan. Belakangan akhirnya, diketahui jika masyarakat di desa tersebut terlibat dalam konflik dingin disebabkan karena perpecahan NW. Peserta yang lain sebaliknya justru menunjukkan antusiasme mereka dan beberapa orang diantara mereka meminta waktu untuk berbicara. Kali ini dari Tokoh Muda, Abdul Halim, S.P, angkat bicara:

“Saya kira apa yang dikatakan oleh Kakanda Drs. H. Damanhuri penting untuk kita selesaikan, karena selama ini kita terjebak pada isu NW Pancor dan NW Anjani. Mereka, orang-orang yang kita anggap sebagai pemimpin kita di tingkat organisasi pecah dan konflik, dan kita di masyarakat bawah ikut pecah. Saya rasa tidak ada yang kita dapatkan dari kalau kita ikut terlibat konflik dan pecah, toh mereka yang memiliki kepentingan. Kita hanya korban dan para tuan guru kita juga sering mendorong kota ikut pada konflik itu.”

Isunya semakin panas dan berani, beberapa orang nampak semakin gelisah dan tidak tenang. Setelah pembicara kedua, suasana nampak hening untuk beberapa saat lamanya, hingga Guru Suhaimi angkat bicara:

“Masalah ini sebenarnya tidak perlu lagi kita bahas, karena itu masalah pilihan. Masing-masing kita telah memilih untuk ikut kelompok yang mana. Sampai kapanpun akan pernah bisa menemukan titik temu jika berdebat masalah ini. Anda-anda semua, bisa ngomong panjang lebar karena memang anda orang-orang berpendidikan, tapi kami juga punya nurani untuk mengikuti mana yang kami anggap benar. Kami tegas mengatakan bahwa NW Anjani adalah yang benar dan kami tidak akan tergoyahkan dari pilihan itu.”

Dialog menjadi semakin panas dan para peserta nampak mulai emosi dan tersinggung, merasa dipojokkan. Masing-masing sudah tidak saling mendengar. Ketika satu orang sedang berbicara, maka yang lain juga berbicara dengan temannya dan tidak memperhatikan apa yang sedang dibicarakan. TIM dari IAIN berusaha sebisa mungkin tetap berusaha mengendalikan jalannya dialog dan beberapa kali mengingatkan peserta terhadap aturan main dialog dan juga komitmen untuk saling mendengar. Beberapa saat setelah diingatkan, kondisi menjadi tenang, akan tetapi dalam hitungan menit kembali menjadi gaduh dan tidak terkendali. Ternyata isu mengenai organisasi cukup sensitive dan nampaknya tidak akan menemukan titik temu. Masing-masing bertahan pada pendapat dan pandangan masing-masing dan mereka tidak bisa menahan diri untuk tidak saling menjatuhkan dan memojokkan. Sampai ketika telah benar-benar tidak terkendali, dan ada beberapa orang yang tidak tahan sudah nampak bersiap-siap meninggalkan tempat. Dalam

kondisi yang demikian itu, tiba-tiba seorang peserta membuat heboh dan bisa mencairkan suasana. Dia adalah Ahmad Hatip yang dengan gaya khasnya nyeletuk, "Daripada kita membahas masalah organisasi yang tidak akan pernah selesai sampai kimat, apa tidak lebih baik kita membahas masalah lain yang bisa membuat kita nyambung." Hampir semua peserta menoleh ke sumber suara dan tanpa menyia-nyiakan waktu, ia melanjutkan:

"Menurut saya, setiap kali kita membicarakan organisasi, pasti ujung-ujungnya debat dan panas, padahal tidak ada keuntungannya bagi kita. Apa tidak lebih baik pada kesempatan ini, mumpung ada dari IAIN Mataram yang bersedia mendampingi, kita bicara masalah-masalah pemberdayaan ekonomi. Kita yang hadir disini sepertinya tidak ada kaya, dan semua masih membutuhkan uang dan makanan. Itu saja yang kita bahas, bagaimana kita mulai merencanakan dan menjalankan kegiatan pemberdayaan ekonomi dengan didampingi oleh TIM dari IAIN."

Hadi Supianto, salah seorang perwakilan remaja meminta waktu untuk berbicara dan menanggapi:

"Saya setuju dengan apa yang dikatakan oleh Sdr. Atip. Masalah kami sebagai remaja jauh berbeda dengan masalah-masalah orang tua kita. Bagi kami, masalah organisasi tidak pernah mengganggu kami dan kami tidak pernah mempersalahkan. Maaf... nampaknya hanya orang-orang tua yang berkelahi karena urusan organisasi. Yang menjadi kegelisahan kami justru adalah masa depan kami, bagaimana kami bisa hidup dan apa yang bisa kami lakukan. Coba para orang tua melihat bagaimana banyak dari kami, yang keluar negeri, jadi kuli di negeri orang untuk mencari

uang. Itu semua karena kami bingung dan tidak tahu apa yang bisa kami harapkan untuk masa depan kami. Kami tidak peduli organisasi mau pecah menjadi seribu... yang penting bagi kami adalah masa depan kami, apa yang bisa kami lakukan untuk kehidupan yang lebih baik..."

Setelah itu, berturut-turut perwakilan dari remaja memperkuat keprihatinan yang sama hingga pada akhirnya secara terang-terangan mereka menuntut kepada para kelompok orang tua untuk tidak hanya memikirkan ego mereka sendiri, dan hanya berpikir mengenai masalah konflik organisasi. Mereka juga menuntut para orang tua berpikir ke depan, bagaimana mereka juga paham dan peduli dengan kegelisahan anak-anak muda jika dimungkinkan memberikan dukungan secara moril kepada mereka. Setelah itu, entah mengapa, kelompok orang tua yang tadinya nampak emosional dan berapi-api, tiba-tiba menjadi lemah dan tertunduk semua. Nampaknya, mereka baru menyadari bahwa masalah anak-anak muda yang tidak lain adalah anak-anak mereka yang selama ini dilihat hanya bisa memberontak dan tidak bisa diatur, ternyata muncul dari kegelisahan dan kegalauan akan masa depan mereka. Mereka selama ini tidak pernah mau atau tidak pernah memiliki kesempatan untuk mendengar keluhan anak-anak muda, dan pada malam itu mereka seakan disadarkan akan sesuatu yang selama ini tidak mereka sadari.

Setelah itu, mulai nampak jelas perbedaan fokus dan perhatian kelompok orang tua dengan kelompok remaja yang selama ini nampaknya belum pernah terlibat dalam dialog dan komunikasi untuk saling memahami. Mendengar keluhan dari kelompok anak muda remaja, kelompok orang-orang tua mulai tersentuh dan menurunkan tensi emosi dan ego mereka. Kesempatan ini digunakan oleh TIM IAIN untuk masuk memberikan perspektif baru bagaimana untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh anak muda harus dimulai dari mentradisikan dialog dan

komunikasi sehingga semakin terbuka masalah-masalah yang masih tersangkut dan akan muncul solusi-solusi yang bisa dikerjakan bersama.

Pada akhir sesi, lalu TIM IAIN meminta semua peserta dialog untuk membuat komitmen yang isinya antara lain:

- Akan melanjutkan pertemuan-pertemuan seperti ini dalam rangka untuk melakukan dialog yang lebih terbuka dan tanpa emosi.
- Komitmen untuk bertemu, berdiskusi dan melakukan pengayaan perspektif hidup dari TIM IAIN yang disepakati sekali dalam sebulan dan untuk bulan selanjutnya ditetapkan malam minggu tanggal 16 September bertempat di Masjid Thuwuqul Khaifat.

2. Dialog Malam Minggu Tanggal 16 September

Peserta yang diundang resmi dalam pertemuan kedua ini sama dengan peserta pada pertemuan pertama, akan tetapi ternyata yang hadir dua kali lipat dari jumlah undangan. Nampaknya, ada antusiasme dari para peserta dalam dialog pertama yang kemudian menceritakan kepada orang lain yang kemudian tertarik untuk hadir. Kelompok remaja dan pemuda adalah yang mendominasi peserta yang hadir dan total peserta adalah 38 orang. Dalam pertemuan kedua ini, sesuai dengan komitmen bersama pada pertemuan sebelumnya, akan diawali dengan pemberian materi atau perspektif kepada para peserta mengenai hal-hal penting dalam rangka untuk merubah cara pandang. Materi disampaikan oleh TIM IAIN yang diawali dengan konsep "belajar" dan ajakan untuk mulai "belajar".

Materi ini disampaikan setelah melihat fenomena di kalangan masyarakat yang sudah kehilangan keinginan untuk belajar untuk menjadi lebih baik. Masyarakat desa ini nampak sudah lama membeku dan tidak memiliki dinamika yang mengarah kepada perubahan dan kemajuan. Sebagai gantinya yang terjadi adalah gejolak ditempat yang justru membuat ketegangan-ketegangan pada level pribadi dan social

yang tidak pernah terselesaikan. Dalam menyikapi masalah, mereka cenderung menarik diri dan menghindar dan bukan menghadapi dan belajar darinya. Padahal kemampuan untuk belajar dalam pengertian yang luas dari istilah ini yaitu pembelajaran yang mengarah pada perubahan pada level pemikiran, cara pandang dan juga perilaku berdasarkan pengalaman yang hidup dalam masyarakat. Inti dari materi yang diberikan oleh TIM IAIN adalah sebagai berikut:

“Definisi utama pembelajaran adalah peningkatan kemampuan untuk menciptakan hasil yang berarti bagi kita sebagai subyek. Kita semuanya selalu ingin tahu tentang hal-hal yang sangat kita pedulikan, dan sesungguhnya organisasi memang perlu memanfaatkan motivasi hakiki tersebut. Sebab, begitu kita mulai mengarungi kehidupan kerja, segala sesuatunya terus berubah. Manakala kita menghubungkan apa saja yang berarti dalam hidup kita, dan kita mengerjakannya secara profesional, maka kerja akan memiliki makna yang sangat berbeda.

Kadang-kadang orang bertanya, “Bagaimana cara kita memanfaatkan motivasi itu untuk para pekerja di bagian lini terdepan seperti bagian produksi dalam sebuah perusahaan?” Pertanyaan ini menyiratkan arti bahwa mencari makna kerja itu nampaknya lebih sulit apabila seseorang bekerja di garis depan. Mengapa lebih sulit? Alasannya, karena seseorang mengerjakan sesuatu yang tidak ia inginkan, atau diberi peran seolah-olah hanya untuk menyelesaikan tugas-tugas dan tidak memiliki otak. Bagaimana definisi suatu pekerjaan dirumuskan oleh suatu sistem manajemen akan sangat menentukan kesempatan seseorang untuk membawa keseluruhan jati diri mereka ke dalam dunia kerja mereka. Pemanfaatan sistem hirarki itu tidak menjadi masalah, namun sebaiknya didefinisikan sebagai sistem tanpa beban nilai

(*work value laden*), dalam arti bahwa sistem itu ada karena orang-orang dari berbagai tingkatan yang berbeda menggunakannya dengan cakrawala waktu yang berbeda-beda.

Beberapa orang berfokus pada masa 20 tahun, sedangkan lainnya berfokus pada masa 10 hari. Ini layaknya seperti seseorang yang bermain sebagai penjaga lapangan, dan seseorang yang lainnya bermain sebagai pelempar bola. Inilah yang disebut posisi. Namun, masalahnya kita secara kultural telah mengikat posisi-posisi itu dengan nilai, yaitu mempercayai bahwa beberapa orang menjadi lebih penting perannya karena posisi mereka.

Pekerjaan kita saat ini adalah menciptakan dunia yang lebih baik lagi. Kita bisa peduli dengan bidang apa saja yang menjadi perhatian anda, seperti isu-isu lingkungan jangka panjang. Namun sangatlah sulit untuk memperoleh peningkatan tanpa adanya perubahan yang berarti pada cara-cara orang menjalankan usaha. Secara kolektif bisnis lebih penting daripada pemerintah. Bisnis lebih memiliki dampak global dan kemampuan untuk mempengaruhi segala sesuatu. Kita semua perlu hidup dengan layanan aspirasi tertinggi. Kita tidak mungkin dilumpuhkan begitu saja oleh perasaan takut dan cemas. Kita membutuhkan kepekaan untuk mengetahui isu mendalam apa yang ada, dan perubahan apa saja yang dibutuhkan untuk kita tangani.”

Setelah pemaparan materi mengenai pentingnya pembelajaran, pertemuan dilanjutkan dengan dialog dan pematangan konsep yang dipandu oleh TIM dan berusaha menggali dan melakukan penggedoran awal terhadap kesadaran para peserta. Dialog diawali oleh pertanyaan salah seorang peserta, Ahmad Hatip:

“Kalau keberhasilan belajar diartikan sebagai sejauh mana terjadi perubahan baik pada cara berpikir, bertindak dan juga dalam

perilaku kita, lalu apa yang harus kita pelajari agar kita menjadi lebih baik?"

TIM dari IAIN memberikan tanggapan sebagai berikut:

"Kita sebagai orang yang beragama sebenarnya memiliki tiga ranah pembelajaran yaitu ranah trans-subyektif (hubungan kita dengan Tuhan), ranah intersubyektif (hubungan kita dengan sesama manusia), ranah obyektif (hubungan kita dengan obyek seperti pekerjaan, materi dan lain-lain yang bisa menunjang keberlangsungan hidup kita di dunia ini. Hanya saja selama ini, karena konsep belajar kita hanya di sekolah, maka belajar yang kita maksudkan adalah belajar pada ranah yang ketika, yaitu bagaimana kita mengetahui obyek dan cara untuk mengendalikan obyek. Hal lain yang juga merupakan akibat dari pemahaman kita yang salah terhadap makna belajar, adalah bahwa setelah selesai dari bangku sekolah maka kita tidak ada kewajiban lagi untuk belajar dan bahkan sebaliknya kita hanya bertugas untuk mengamalkan ilmu yang telah kita dapatkan. Ini jelas salah besar, karena di sekolah yang dipelajari hanyalah teori, sedangkan bagaimana kita hidup yang sesungguhnya harus kita pelajari dari pengalaman langsung. Dan itu dimungkinkan setelah kita benar-benar keluar dari sekolah dan hidup seperti sekarang ini, di tengah masyarakat dengan segala problemnya. Hanya dua kata kunci untuk belajar dan berubah yaitu "mulai dari sekarang dan mulai di sini. "Di sini dan sekarang...".

Dialog dilanjutkan hingga jam 12 malam dan sudah lebih terfokus kepada hal-hal kongkrit yang bisa dimulai bersama, yaitu belajar untuk berhubungan dengan sesama secara sejajar dan tanpa prasangka. Dialog di akhir dengan komitmen antara lain:

- Akan dilakukan pertemuan rutin sekali dalam seminggu, sekalipun tanpa TIM dari IAIN untuk berdialog dalam rangka untuk memperkuat hubungan dan komunikasi antara sesame.
- Mulai belajar untuk saling percaya, saling menghargai dan saling mendengar dengan melepaskan atribut-atribut social yang selama ini dirasakan menghambat komunikasi dan interaksi sesame.
- Hasil-hasil dialog dan langkah-langkah kongkrit yang telah dilakukan tersebut akan dibawa kepada dialog bersama TIM IAIN pada bulan berikutnya untuk pemantapan dan perencanaan aksi yang lebih terarah dan terfokus.

3. Dialog Malam Minggu Tanggal 14 Oktober

Sebagaimana dengan dialog-dialog sebelumnya, kegiatan pertama diawali dengan pemberian materi tambahan yang untuk mengarahkan subyek dampingan. Materi yang diberikan sesuai dengan karakter dan kebutuhan masyarakat adalah pengenalan konsep mengenai model atau paradigma pembudayaan nilai-nilai al-Quran yang bisa diterapkan dalam masalah ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain-lain. Mereka diberikan perspektif baru bagaimana berinteraksi dengan al-Quran yang lebih memudahkan upaya pembumian nilai-nilai al-Quran, untuk menggantikan paradigma interaksi yang masih bersifat monodimensional. Mereka akan diajak untuk menggeser paradigma lama yang masih dominan menggunakan pendekatan obyektif atau "Third Person Perspective" menuju paradigma baru yang bersifat multidimensional yaitu pendekatan "komunikatif" atau "Second Person Perspective". Kelemahan-kelemahan model pendekatan pertama yang menggunakan perspektif orang ketiga, dan hanya bisa menghasilkan pengetahuan deskriptif-kognitif, akan tertutupi dengan menggunakan pendekatan jenis kedua, karena bisa menghasilkan daya tranformatif disamping juga makna kognitif. Pendekatan orang ketiga yang

memposisikan pembaca sebagai pengamat semata tidak mencukupi untuk sebuah transformasi atau pembumian, melainkan juga dibutuhkan pendekatan sebagai partisipan. Posisi partisipan ini hanya dimungkinkan ketika pembaca melihat al-Quran sebagai komunikasi Ilahi dan merubah posisi mereka menjadi pihak kedua dalam komunikasi tersebut. Output yang diharapkan dari kegiatan ini adalah lahirnya kompetensi peserta tentang metode atau paradigma berinteraksi dengan al-Quran yang lebih transformative untuk menggantikan paradigma lama yang terhenti hanya pada tataran kognitif. Setelah itu peserta diarahkan untuk menggunakan langsung paradigma baru berinteraksi dengan al-Quran yang akan mengarah kepada pembudayaan nilai-nilai al-Qurani dalam rangka untuk mengajak masyarakat merubah.

HASIL PENDAMPINGAN

Komunitas yang menjadi subyek dampingan berada di Desa Peringga Jurang Lombok Timur. Pendampingan dilaksanakan dengan melibatkan komunitas yang terbatas dengan anggota dialog intensif bulanan yang berjumlah 20 orang yang dipilih secara acak dan secara berkelanjutan diberikan perspektif baru. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, lokasi yang dipilih sebagai subyek dampingan ini adalah komunitas muslim tradisional dengan tradisi religius yang ketat.

Dalam pengamatan sebelum dilakukan intervensi terbatas, komunitas ini dikenal sangat kuat berpegang pada tradisi agama secara formal. Hampir tidak ada di lingkungan ini, yang tidak bisa membaca al-Quran, sekalipun banyak diantara mereka terutama dari golongan tua yang tidak bisa tulis baca Latin. Ini adalah fakta yang begitu dibanggakan dalam komunitas ini dibandingkan dengan komunitas lainnya yang akses dan praktek ajaran formal agama masih tidak merata. Dalam segala

wacana keseharian mereka, masalah apapun yang mereka hadapi pertama kali adalah dengan mencari justifikasi kepada tradisi keagamaan formal.

Struktur sosial komunitas sangat homogen, karena pandangan dan ideologi keagamaan mereka berafiliasi kepada organisasi Nahdlatul Wathan yang merupakan Ormas paling besar dan dominan di pulau Lombok atau NTB secara umum. Hampir bisa dikatakan bahwa dinamika komunitas ini ditentukan oleh dinamika yang terjadi di tubuh Organisasi NW. Termasuk juga friksi yang terjadi pada level organisasi, ketika NW terpecah menjadi dua kubu, komunitas di masyarakat ini juga ikut terpecah bahkan pernah terlibat konflik internal yang dalam sejarah pernah membawa korban jiwa. Hingga sekarang, pengaruh perpecahan yang terjadi di komunitas NW juga masih terasa dan nampak dalam interaksi sesama mereka. Konflik dan ketegangan yang tidak terselesaikan dan terlanjur tertanam dalam alam bawah sadar mereka segera akan nampak terlihat terutama ketika terjadi suksesi-suksesi politik pada level desa hingga politik nasional. Ketika uji coba ini dilaksanakan, bertepatan dengan suksesi kepala desa yang menyebabkan hubungan intersubjektifitas antara mereka sangat terganggu dan selalu diwarnai oleh ketegangan.

Salah satu cara masuk ke mereka adalah dengan mendekati para pemuda yang relatif tidak terlalu kaku terhadap isu-isu organisasi NW. Sekalipun dalam pandangan keseharian ideologi dan paham keagamaan yang dianut oleh mereka adalah sama dengan orang-orang tua. Dialog yang coba ditradisikan di kalangan mereka diupayakan tidak bersifat formal, dan nampak seperti ajang komunikasi dan kumpul biasa. Dalam komunikasi-komunikasi bebas yang selalu dilangsungkan sekali dalam seminggu, selalu disisipkan diskusi mengenai masalah-masalah sosial yang terkait dengan hubungan intersubjektifitas, citra diri, masalah pekerjaan, dan masalah ibadah-ibadah formal.

Pada moment-moment dialog terencana, forum ini digiring untuk melakukan refleksi terhadap problem-problem keseharian yang terkait dengan empat fokus utama tersebut yaitu 1) model dan kualitas hubungan dengan sesama yang termasuk dalam ranah intersubjektif, 2) sikap batin dan cara melihat diri sendiri yang termasuk dalam ranah subyektif, 3) kualitas dan kesungguhan dalam memberdayakan potensi ekonomi local yang termasuk dalam ranah obyektif, 4) dan corak dan kualitas ibadah-ibadah formal yang termasuk dalam ranah transubjektif. Refleksi diupayakan berjalan natural, tanpa ada yang menjadi pemateri atau pembicara dominan. Semua dikondisikan untuk ikut terlibat dalam dialog alami dan posisi peneliti adalah sebagai partisipan dialog.

Dari dialog-dialog tersebut kemudian bermunculan problem-problem yang mereka rasakan kurang pas pada empat ranah tersebut. Pada ranah subyektif, mereka menyadari jika selama ini citra diri yang mereka bangun adalah sebagai manusia yang tidak mampu berbuat lebih dari apa yang telah dipraktekkan oleh orang lain. Dalam diri mereka tertanam konsep diri sebagai manusia yang lemah, pesimis dan imperior. Sedangkan pada ranah intersubjektif, atau hubungan dengan sesama, mereka mengakui lebih sering melihat orang lain sebagai competitor, lawan terutama dalam akses ekonomi dan kebutuhan material. Sebagai akibatnya, kerjasama menjadi sangat kurang dan justru sering tergantikan oleh persaingan dan konflik. Adapun pada ranah trans-subyektif, aktifitas-aktifitas ibadah ritual lebih banyak dilakukan karena pertimbangan sosiologis daripada dedikasi kepada Allah. Ritual dilakukan karena merupakan sesuatu yang telah menjadi tradisi dan praktekkan secara luas. Sedangkan pada ranah hubungan subyek-obyek, yaitu konteks pekerjaan dan upaya pemenuhan kebutuhan material, produktifitas, ketidakmampuan melihat potensi-potensi yang ada di sekitar serta rendah etos kerja adalah sebab dari segala kemiskinan yang

mereka rasakan. Umumnya, mereka dan juga orang-orang lain di sekitar mereka pada awalnya melihat peluang ekonomi di daerah atau negeri orang, padahal di sekitar mereka melimpah sumber daya yang memiliki nilai ekonomis bagi mereka jika saja mereka bekerja dan menggunakan kesungguhannya ketika mereka mencari penghidupan di daerah atau negeri orang.

RANAH SIKAP DAN PRILAKU				
	(Subyektif)	(Intersubyektif)	(Trans-subyektif)	Subyek-obyektif
PROBLEM YANG DIRASAKAN BERSAMA	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat diri lemah - Pesimis - Imprerrior 	Melihat subyek lain sebagai competitor dalam pemenuhan kebutuhan fisik material yang harus dilawan yang sering berujung kepada persaingan dan konflik	Praktek ibadah lebih dominan karena pertimbangan sosial, yaitu untuk menjaga status, nama baik dan ketidaknyamanan mendapatkan penilaian negatif dari orang lain	Semangat, etos kerja dan produktifitas yang sangat kurang dalam mengelola potensi-potensi alami yang ada di sekitar.

Setelah mereka merasakan dan menyadari masalah-masalah yang mereka hadapi baik yang terkait dengan citra diri, hubungan sosial di antara mereka, sikap dan perilaku mereka terhadap obyek atau pekerjaan, dan juga problem-problem yang terkait dengan praktek ibadah formal, mulai nampak fenomena yang unik. Jika sebelum mereka melakukan refleksi terhadap masalah-masalah mereka, mereka nampak tenang dan biasa-biasa saja dan bahkan menganggap diri mereka tidak ada masalah, maka setelah refleksi terlihat kegelisahan kolektif. Pada pertemuan-

pertemuan selanjutnya, isu yang menjadi tema diskusi dan dialog didominasi oleh refleksi yang semakin mendalam terhadap permasalahan tersebut dan sekaligus mulia berpikir bersama untuk mencari akar penyebab dan solusi dari problem yang dirasakan bersama.

Berbagai kemungkinan yang menjadi akar penyebab masalah-masalah tersebut dengan segera dimunculkan oleh mereka, dengan alternatif solusi yang mungkin dilakukan untuk berubah. Karena basis ideologis segala tindakan dan perilaku mereka sebagai komunitas muslim tradisional yang memiliki tradisi religious formal yang ketat, mereka melihatnya problem dan kemungkinan solusinya dari perspektif agama. Yang banyak muncul kemudian adalah upaya untuk mencari jawaban pada rumusan-rumusan fiqih yang memang sangat dominan dalam komunitas tradisional atau dengan merujuk kepada pandangan para ahli atau tokoh agama yang menjadi rujukan mereka.

Dalam kenyataannya rumusan-rumusan fiqih dan pandangan para tokoh agama tidak selalu memberikan jawaban yang memuaskan bagi mereka terutama terkait dengan masalah-masalah sosial (intersubjektif) dan masalah-masalah "subyektif" dan juga masalah-masalah produktifitas. Rumusan-rumusan tersebut hanya memuaskan ketika terkait dengan masalah-masalah ritual atau masalah-masalah trans-subyektif dan dalam batas tertentu untuk masalah-masalah subyektif atau citra diri. Masalah hubungan sosial antara sesama, tidak terjawab dan bahkan bagi mereka tokoh agama yang mempraktekkan dan mencontohkan hubungan yang patologis dengan sesama. Hal yang sama mereka rasakan terkait dengan masalah obyek yang bagi mereka terkait dengan produktifitas, bagaimana mereka hidup dan berkembang secara ekonomi tidak terjawab.

Mereka lalu diajak untuk menemukan jawabannya dalam al-Quran, dengan terlebih dahulu diperkenalkan kepada mereka model

interaksi dengan al-Quran sebagai pihak kedua. Ketika membaca atau mendengar al-Quran, posisi pembaca atau pendengar adalah sebagai pihak kedua yang sedang berinteraksi dengan Allah melalui tindakan komunikasi-Nya. Pada titik ini, mereka kembali disadarkan jika selama ini lebih banyak memposisikan diri sebagai pihak ketiga, sebagai pengamat atau penafsir teks dan bukan sebagai partisipan dialog. Ketika membaca atau mendengar firman Allah yang memerintahkan untuk menghargai sesama, larangan Allah untuk menghina dan menilai seseorang dari fisik dan materi yang melekat pada dirinya, tidak ada komitmen yang lahir, karena memposisikan diri sebagai pihak ketiga, sebagai pengamat dan bukan sebagai pihak kedua yang sedang dituju oleh Allah dengan tindakan komunikasi-Nya. Hal yang sama terjadi terkait dengan ranah subyektif, trans-subyektif dan juga ranah obyektif. Setelah pengenalan cara baru dalam berinteraksi dengan al-Quran, lalu dibuatkan komitmen bersama untuk memberikan respon langsung terhadap komunikasi Allah yang terkait dengan masalah-masalah intersubyektif, subyektif, trans-subyektif dan juga obyektif. Dua minggu setelah itu, dilakukan pengamatan dan wawancara dengan mereka yang hasil-hasilnya adalah sebagai berikut:

		PRUBAHAN PRILAKU	
SIKAP DAN PRILAKU LAMA DAN RANAHNYA	Individual (Subyektif)	Rendah diri, pesimis dan imperior	Optimisme dalam berbuat dan menghadapi hidup dan lebih percaya diri berhadapan dengan orang lain yang memiliki status yang indikatornya adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa mengimbangi komunikasi orang lain yang dianggap lebih secara material dan formal 2. Tidak lagi hanya memposisikan diri sebagai obyek akan tetapi sebagai pelaku aktif
	Sosial (Intersubyektif)	Melihat subyek lain sebagai competitor dalam pemenuhan kebutuhan fisik material yang harus dilawan yang sering berujung kepada persaingan dan konflik	Melihat orang lain sebagai mitra dan teman yang nilainya lebih tinggi dari kebutuhan fisik dan material yang indikatornya adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. beberapa orang yang terlibat konflik dengan sengaja memperbaiki hubungannya 2. munculnya kesepakatan untuk membuat usaha bersama yang akan dikelola berdasarkan prinsip kejujuran
	Ritual (Trans-subyektif)	Praktek ibadah lebih dominan karena pertimbangan sosial, yaitu untuk menjaga status, nama baik dan ketidaknyamanan mendapatkan penilaian negatif dari orang lain	Tidak terlalu peduli dengan penilaian orang lain dalam pelaksanaan ibadah dan ritual kolektif yang indikatornya adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada 4 orang anggota terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid yang sebelumnya apatis. 2. terlibatnya anggota dalam pemberdayaan TPQ

	Material (Subyek-obyek) Semangat, etos kerja dan produktivitas yang sangat kurang dalam mengelola potensi-potensi alami yang ada di sekitar.	Keseriusan dalam berbuat dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan memberdayakan potensi-potensi alam yang ada yang indikatornya adalah: 1. mulai ada anggota yang memberdayakan potensi air dan lahan untuk perikanan 2. Ternak kelinci 3. Kios pulsa
--	--	---

KESIMPULAN

1. Untuk menanggulangi disorientasi remaja tuna karya diantaranya adalah dengan membentuk diskusi-diskusi rutin yang bernuansa rohani untuk melatih mental sehingga mereka punya kesibukan yang bermanfaat yang dapat menghindari mereka dari perilaku-perilaku yang bisa merugikan diri serta masyarakat di sekitar mereka.
2. Di samping pelatihan mental para remaja juga diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka di antaranya adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat memberikan gambaran kepada mereka tentang bagaimana cara menciptakan lapangan pekerjaan yang bermanfaat bagi diri mereka dan orang-orang di sekitar mereka.

SARAN

Kepada pemerintahan desa dan pemangku agama di Desa Pringga Jurang Utara diharapkan selalu melakukan bimbingan kepada para remaja tuna karya di antaranya adalah dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh para remaja seperti fasilitas olah raga, fasilitas kegiatan sosial, dan tidak kalah pentingnya adalah fasilitas yang bisa membantu mereka untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat dikelola secara berkesinambungan semisal pendirian Lembaga Keuangan seperti Baitul Mal Wat-Tamwil (BMT).